

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi pemeluk agama Islam (muslim), mempelajari Al-Qur'an merupakan suatu keharusan yang bersifat fundamental dalam menjalankan kehidupan beragama. Aktivitas ini tidak hanya bertujuan untuk memperoleh kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga menuntut ketekunan, kesabaran, dan kedisiplinan agar bacaan dilakukan dengan benar sesuai dengan kaidah yang telah ditetapkan. Hal ini didasarkan pada kedudukan Al-Qur'an sebagai sumber utama petunjuk hidup dalam Islam, yang menuntut keterlibatan penuh dalam memahami dan mengamalkan isinya. Berbeda dengan bacaan teks Arab biasa, diperlukan kemampuan pemahaman ilmu tajwid dan prinsip-prinsip bacaan khusus untuk membaca Al-Qur'an. Dengan menyadari hal itu, dalam tahapan mempelajari membaca Al-Qur'an harus dilakukan secara komprehensif dan mendalam agar mampu mengungkap nilai-nilai keindahan linguistik dan makna substantif yang terkandung dalam setiap ayat. Sebagaimana ditegaskan dalam firman Allah SWT pada Q.S. Al-Muzzammil ayat 4:

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Atau lebih dari (seperdua) itu. Bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan.” (Q.S. Al-Muzammil [73]: 4)

Merujuk pada ayat tersebut, pembacaan Al-Qur'an hendaknya dilakukan secara perlahan dan teratur (tartil), agar pelafalan huruf-huruf (makhārij al-ḥurūf) serta penerapan hukum-hukum tajwid dapat sesuai

dengan standar fonetik dan aturan bacaan yang telah ditetapkan dalam ilmu qira'ah. Pendekatan ini menekankan pentingnya ketepatan artikulasi dan ketelitian dalam membaca, sebagai bentuk penghormatan terhadap keotentikan teks suci Al-Qur'an.

Dalam perspektif Syari'at Islam, kewajiban mempelajari Al-Qur'an diklasifikasikan sebagai *fardhu 'ain*, yakni kewajiban individual yang harus dipenuhi oleh setiap muslim tanpa pengecualian. Sementara itu, mendalami Al-Qur'an hingga mencapai tingkat keahlian dalam bidang tersebut termasuk dalam kategori *fardhu kifayah*, yaitu kewajiban kolektif yang apabila telah ditunaikan oleh sebagian individu, maka gugurlah kewajiban bagi yang lain. Berdasarkan hal tersebut, setiap muslim dituntut untuk membaca Al-Qur'an sekaligus memperhatikan hukum bacaan secara tepat dan cermat, agar pesan-pesan ilahi yang terkandung di dalamnya dapat dipahami secara tepat. Kehati-hatian dalam membaca menjadi hal yang esensial, karena kesalahan dalam fonetik, baik yang bersifat tidak disengaja maupun ringan, dapat memengaruhi makna dan kualitas bacaan secara keseluruhan. Dengan demikian, kaum muslim mempunyai suatu tanggung jawab besar dalam proses pembelajaran yang mencakup aspek membaca, memahami, dan menghayati Al-Qur'an.¹

Walaupun berbagai inisiatif telah diupayakan, fakta empiris menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat saat membaca Al-Qur'an masih mengalami kesulitan, apalagi saat membaca sesuai dengan aturan tajwid yang benar. Fenomena ini mencerminkan adanya permasalahan struktural dalam proses pendidikan Al-Qur'an, khususnya di lingkungan masyarakat Indonesia. Situasi tersebut

¹Subekyo Murdani, "Kemampuan Membaca Al-quran Melalui Metode Tartil Pada Pelajar Al-quran Hadits Di Kelas V MI Nurul Islam Gunung Sari Kabupaten Tanggamus" (*Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2020) .h.3.

menuntut adanya optimalisasi strategi pembelajaran melalui penggunaan metode dan pendekatan pedagogis yang lebih aplikatif, adaptif, serta mampu menjawab kebutuhan pembelajar secara efektif dan efisien. Langkah ini diharapkan dapat memperkuat kualitas proses pendidikan Al-Qur'an dan mendorong peningkatan capaian pembelajaran secara menyeluruh.²

Mengkaji Al-Qur'an merupakan bentuk ikhtiar intelektual untuk meraih kualitas optimal dalam membaca kitab suci tersebut. Salah satu aspek penting dalam pencapaian tersebut adalah melalui pendekatan strategis berbasis kajian ilmiah yang relevan, salah satunya adalah studi tentang Tahsin Al-Qur'an. Kajian memiliki focus utama pada pendalaman teoritis terhadap bacaan Al-Qur'an, serta pengaplikasian metode pembelajaran yang digunakan oleh seorang *muhasin*, yaitu pengajar tahsin. Pendekatan pedagogis yang dimaksud mencakup metode ceramah, latihan baca-dengar, praktik langsung, dan evaluasi berkala terhadap capaian peserta didik. Secara terminologis, tahsin merujuk pada aktivitas yang bertujuan memperbaiki dan memperindah bacaan Al-Qur'an, sehingga tercipta pelafalan yang benar dan estetik. Proses peningkatan kualitas bacaan ini melibatkan penguasaan terhadap disiplin ilmu seperti tajwid, makharijul huruf (tempat keluarnya huruf), dan sifat al-huruf (sifat-sifat huruf), serta pemilihan nada atau irama yang indah dan tidak menyalahi kaidah bacaan Al-Qur'an.³

²Sri Astuti, A. Samad, Heliati Fajriah,, "Peningkatan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Pada Mahasiswa PAI UIN AR-Raniry: Efektifitas Metode Peer Tutoring Melalui Program Bengkel Mengaji" *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan* 15, No. 2 (2017): h. 215..

³Nurul Latifah, Dkk, "Tahsin Al-Qur'an Dengan Metode Bani Lathifah Di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)", *Jiai: urnal Ilmu Agama Islam* 3. No. 1 (2021): h. 58-59.

Beragam cabang keilmuan telah berkembang secara sistematis untuk mengkaji teknik dan metodologi dalam membaca Al-Qur'an, yang kemudian diaplikasikan melalui pendekatan-pendekatan dalam program pembinaan bacaan, seperti Tahsin Al-Qur'an. Secara normatif, setiap interaksi dengan ayat-ayat suci Al-Qur'an seyogianya dilakukan dengan memperhatikan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan secara ilmiah dalam ilmu tajwid dan qira'at. Dalam kerangka keilmuan tajwid dan qira'at, telah dirumuskan seperangkat prinsip yang bersifat sistematis dan teruji secara ilmiah untuk menjamin ketepatan dalam pelafalan Al-Qur'an. Dalam hal ini, perhatian Nabi Muhammad SAW terhadap pentingnya akurasi bacaan Al-Qur'an sangatlah signifikan. Hal tersebut dapat ditemukan dalam berbagai riwayat hadits yang menegaskan urgensi bagi setiap Muslim untuk senantiasa mengkaji, memahami secara mendalam, serta melafalkan Al-Qur'an dengan penuh ketelitian demi menjaga keaslian dan keindahan bacaan sebagaimana diturunkan kepada beliau.⁴ Maka dari itu Nabi Muhammad SAW telah bersabda dan mengintrusikan agar mempelajari Al-Qur'an yang seperti dalam sabda-Nya mengatakan:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ⁵

Artinya: “Sebaik-baik orang di antara kamu adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhari).

⁴Bursa Ferbriyani, Nurjanah, Adelia Natsya *Metode Tahsin untuk Lansia* (Bengkulu: Andra Grafikas, 2023) h.1

⁵Muzakkir, “Keutamaan Belajar Dan Mengajar Al-Qur'an: Metode Maudhu'I dalam Prespektif Hadis” *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 18, No. 1 (2015): h. 110.

Hadis tersebut menegaskan pentingnya mempelajari Al-Qur'an sebagai manifestasi ibadah yang bernilai tinggi dalam perspektif Islam. Guna mencapai pemahaman dan pelafalan yang akurat terhadap Al-Qur'an, diperlukan penguasaan terhadap cabang-cabang keilmuan yang mendukung. Salah satu bidang keilmuan yang memiliki kontribusi signifikan dalam konteks ini adalah ilmu tahsin, yang secara khusus bertujuan untuk mengoptimalkan mutu bacaan Al-Qur'an, entah itu segi artikulasi fonetik atau kefasihan dan ketepatan dalam pengucapan. Dalam konteks pembelajaran tahsin, terdapat standar teoretis yang digunakan sebagai acuan dalam menilai kualitas bacaan, yang mencakup berbagai aspek fonetik dan tajwid. Ilmu tahsin sendiri mencakup beberapa sub-disiplin yang saling mendukung untuk mencapai bacaan yang sesuai dengan aturan membaca dan estetika yang ditetapkan. Di antaranya adalah:



Tabel I: Cabang-cabang keilmuan dari Tahsin Al-Qur'an⁶

⁶ M. Akbar Rosyidi Datmi, dkk, *Tahsin Al-Qur'an: Metode Benar Membaca Alquran* (Medan: CV. Manhaji, 2019)

Tahsin Al-Qur'an adalah suatu rangkaian proses pembelajaran pembinaan yang terstruktur, yang diarahkan untuk meningkatkan kompetensi saat membaca Al-Qur'an yang benar dan presisi, sejalan dengan prinsip-prinsip fonetik dan aturan yang telah ditetapkan dalam disiplin keilmuan yang relevan. Dalam konteks linguistik, proses ini memiliki keterkaitan dengan studi fonologi, yakni cabang ilmu bahasa yang menelaah cara kerja alat ucap manusia dalam menghasilkan bunyi. serta peran bunyi tersebut dalam membentuk makna. Pendekatan tahsin berfungsi sebagai sarana pedagogis untuk menyempurnakan artikulasi fonem Al-Qur'an serta penerapan hukum-hukum bacaan yang berlaku. Pemahaman mendalam terhadap prinsip-prinsip tajwid seperti aturan yang mengatur hacaan nun sukun dan tanwin, mim sukun, serta kategori bacaan mad merupakan bagian integral dari upaya ini, Dengan demikian, keterampilan dalam melafalkan Al-Qur'an dapat dikembangkan secara akurat melalui pendekatan yang tidak hanya menekankan aspek teknis, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mendalam.⁷

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, terdapat variasi tingkat pemahaman dan kemampuan menyerap materi di antara para peserta didik. Situasi ini menuntut penerapan strategi instruksional yang tepat guna memaksimalkan efektivitas dan efisiensi kegiatan pembelajaran. Dalam ranah pendidikan Al-Qur'an, pendekatan strategis tersebut biasanya diimplementasikan melalui pemilihan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik serta senada denga napa yang menjadi tujuan. Metode

⁷ Mohammad Fahmi Alimuddin, "Penerapan Tahsin Al-Qur'an Dengan Metode At-Tanzil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an" (*Skripsi*, Institut Agama Negeri Islam Syekh Nurjati Cirebon, 2023) h. 3-4.

pembelajaran yang tepat berperan penting dalam memfasilitasi proses internalisasi materi secara lebih mendalam, sehingga ilmu yang diperoleh dapat diaplikasikan secara tepat dalam praktik membaca Al-Qur'an. Dengan demikian, metode merupakan instrumen utama dalam mentransformasikan rancangan pembelajaran menjadi tindakan nyata yang sistematis, terukur, dan memiliki visi pada hasil belajar yang terukur.⁸

Metode bisa menentukan berhasil atau tidaknya sebuah pembelajaran, cara ataupun metode yang terbaik jika digunakan dengan tidak tepat maka tidak akan dapat berfungsi dengan baik. Metode juga memiliki kelebihan dan kekurangan tertentu. Namun, dengan memadukan beberapa metode, kita dapat menciptakan pendekatan yang lebih komprehensif dan efektif. Sebuah metode diperlukan untuk berbagai materi atau mata pelajaran yang akan dipelajari, namun kadang-kadang di antara materi atau mata pelajaran yang sama diperlukan metode yang beragam. Dalam dunia pendidikan Islam kita harus menggunakan metode yang ramah serta fleksibel dan dinamis, sehingga dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan. Dalam konteks pengajaran bacaan Al-Qur'an di Indonesia, telah berkembang berbagai pendekatan metodologis yang dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran secara efektif. Di antara metode-metode yang banyak digunakan dan mendapat penerimaan luas di kalangan masyarakat adalah metode Iqra', Qiroati, serta Tilawati, yang memiliki

⁸ Irma Masdar, "Metode Pembelajaran Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Darul Istiqomah, Leppangan, Desa Lampuara, Kecamatan Ponrang, Kab Luwu" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2023) h. 1-2.

sistematik dan karakteristik berbeda satu sama lainnya dalam menghasilkan siswa pada tahap mahir membaca Al-Qur'an.⁹

Ketiga metode yang telah disebutkan sebelumnya menunjukkan kekhasan masing-masing, dengan karakteristik pedagogis yang membedakan satu dengan lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada pendekatan instruksional, tahapan pembelajaran, serta penekanan aspek tertentu dalam proses pengajaran bacaan Al-Qur'an. Perbedaannya yaitu:

1. Metode Iqra'

Metode Iqra' memiliki keunggulan dan karakteristik yang memprioritaskan pembelajaran pada latihan membaca dengan dipandu oleh guru dan buku iqra' itu sendiri yang tersusun sebanyak 6 jilid. Teori yang disampaikan bermula dari jenjang yang sederhana kemudian bertahap menuju langkah yang paling sempurna.¹⁰

2. Metode Qiroati

Metode Qiroati memiliki karakteristik dan mempunyai kelebihan yaitu ketukan. Ketukan digunakan dalam proses pengajaran metode Qiroati yang menjadikan siswa/santri dapat mengenali bacaan yang pendek harus dibaca pendek dan bacaan panjang harus dibaca panjang. Salah satu kelemahan yang dapat ditemukan dalam penerapan metode ini adalah bahwa peserta didik yang belum mencapai level fasih dalam mengaji Al-Qur'an memerlukan bimbingan intensif dari pengajar. Proses ini

⁹ Abdul Haris Rasyidi, "Studi Tentang Penggunaan Metode Qiro'ati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an", *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, No. 2 (2019): h. 208.

¹⁰ Tito Erliando Saputra, Alvin Ardiansyah Putra, Gusmaneli, "Analisis Konsep Pembelajaran Alquran dengan Metode Iqra: Suatu Kajian Literatur" *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora* 2, No. 4 (2024): h. 303.

menuntut pengulangan secara berkelanjutan hingga peserta didik mampu melafalkan bacaan dengan kefasihan yang sesuai standar.¹¹

3. Metode Tilawati

Metode Tilawati ditandai oleh karakteristik khusus berupa penerapan dua pendekatan pembelajaran yang seimbang, yakni pendekatan klasikal dan pendekatan individual. Keistimewaan metode ini terletak pada implementasinya yang bersifat aplikatif, dengan penggunaan irama *rost* sebagai media pelafalan yang memperkuat aspek estetika dalam membaca Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya, pendekatan klasikal digunakan untuk membentuk kebiasaan membaca yang konsisten di lingkungan kelompok, sedangkan pendekatan individual yakni melalui teknik baca-simak, ditujukan untuk memastikan akurasi dan ketepatan bacaan setiap peserta didik secara personal.¹²

Metode pembelajaran membaca Al-Qur'an menempati posisi yang sangat esensial dan terus mengalami transformasi seiring dengan dinamika zaman serta tuntutan akan pendekatan yang lebih efektif, komunikatif, dan terstruktur. Sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, berbagai inovasi dalam metode pengajaran Al-Qur'an mulai bermunculan. Di antara bervariasinya metode yang ada dalam ranah pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, perhatian peneliti tertuju ke salah satu pendekatan yang dikenal dengan sebutan Metode At-Tabsyir, yang dinilai memiliki potensi untuk dikaji lebih lanjut secara akademik. At-

¹¹ Rica Anita, Didik Himmawan, "Efektivitas Metode Qiroati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri TPQ Hidayatul Ihsan Sindang Indramayu", *Journal Islamic Pedagogia* 2, No. 2 (2022): h. 102.

¹² Cucu Setiawati, Sima Mulyadi, Risbon Sianturi, "Pengenalan Huruf Hijaiyah Menggunakan Nyanyian dalam Metode Tilawati Di PAUD Taam Nurul Barokah Cisayong" *Journal of Islamic Education for Early Childhood* 6, No. 2 (2024): h. 4.

Tabsyir adalah sebuah metode membaca Al-Qur'an yang berasal dari Pondok Pesantren Al-Ikhlas Desa Jambar Kec. Nusaherang Kab. Kuningan. Pemilihan metode ini karena peneliti tertarik untuk mengetahui karya dari Jumhaer Yusuf yang bernama metode At-Tabsyir, bermula dari adanya penyusunan metode tersebut yang hal ini menjadi sebuah kontribusi beliau dalam pengembangan keilmuan untuk pembelajaran Al-Qur'an di pondok pesantren Al-Ikhlas. Metode At-Tabsyir muncul dalam konteks tertentu sebagai respon atas kebutuhan pendidikan islam kontemporer serta sebagai bagian dari upaya pembaruan dalam tradisi pemi pembelajaran Al-Qur'an. Oleh karena itu metode ini tidak bisa hanya dipahami sebagai produk teknis, tetapi perlu dilihat sebagai bagian dari diskursus keagamaan. Ini menjadi hal yang baru untuk dibahas melihat penelitian yang lain dan sebelumnya. membahas seputar implementasi sebuah metode dan karakteristiknya serta keunggulan dalam penggunaannya, seperti contoh dalam penelitian Ricka Alimatul Ulfa mengkaji penerapan Metode Qira'ati sebagai strategi pedagogis memaksimalkan kompetensi membaca Al-Qur'an.¹³

Penelitian ini akan membahas seputar formasi diskursif metode At-Tabsyir karya Jumhaer Yusuf, yakni sebuah upaya untuk menggali konstruksi pengetahuan yang membentuk metode At-Tabsyir dan relasi kekuasaan dalam diskursus metode At-Tabsyir serta mengetahui bagaimana langkah-langkah penggunaan metode At-Tabsyir sebagai salah satu bagian dari metode Tahsin Al-Qur'an. Demi tercapainya tujuan tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan teori arkeologi pengetahuan Michel Foucault. Secara arkeologis, Foucault

¹³ Ricka Alimatul Ulfa, "Implementasi Metode Qiro'ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pembelajaran Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya" (*Skripsi*, institute Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2020).

mengemukakan bahwa pengetahuan terbentuk dalam konteks sejarah dan sosial tertentu.¹⁴ Metode At-Tabsyir dapat dilihat sebagai sebuah formasi diskursif yaitu istilah yang digunakan Foucault untuk merujuk pada sistem aturan yang mengatur kemungkinan munculnya pernyataan-pernyataan dalam suatu bidang pengetahuan. Studi tentang metode At-Tabsyir dalam prespektif arkeologi pengetahuan menjadi penting karena membuka ruang kritis terhadap asumsi-asumsi yang selama ini dianggap netral atau alami dalam pendidikan Al-Qur'an. Dengan menggali bagaimana metode ini dibentuk, dikembangkan, dan di distribusikan, maka akan dapat dipahami bagaimana suatu bentuk kebenaran pedagogis dikonstruksi dan dijaga oleh institusi keagamaan. Ini bukanlah upaya untuk meragukan hadirnya metode tersebut, melainkan untuk memperluas cakrawala pemahaman tentang bagaimana pengetahuan agama dikembangkan dan diwariskan.

Berlandaskan penjabaran sebelumnya, peneliti memiliki ketertarikan dan ingin mencoba melakukan penelitian tentang sebuah metode yang bernama At-Tabsyir karya Jumhaer Yusuf. Penelitian ini berusaha untuk menelaah formasi diskursif metode At-Tabsyir melalui pendekatan arkeologi pengetahuan Michel Foucault sebagai sebuah upaya untuk menelusuri jejak-jejak pengetahuan yang membentuk metode ini sehingga judul penelitian ini yaitu **“TINJAUAN ARKEOLOGI PENGETAHUAN MICHEL FOUCAULT TERHADAP METODE AT-TABSYIR KARYA JUMHAER YUSUF SEBAGAI TAHSIN AL-QUR'AN”**.

¹⁴ Michel Foucault, *The Order of Things: An Archaeology of the Human Sciences*, Vintage Bo (New York: A Division of Random Hpuse, Inc, 1994) h. 75.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana analisis formasi diskursif arkeologi pengetahuan dalam metode At-Tabsyir karya Jumhaer Yusuf?
2. Bagaimana langkah-langkah penggunaan metode At-Tabsyir sebagai salah satu bagian dari metode pembelajaran Tahsin Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang di uraikan di atas, maka akan di dapati tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui formasi diskursif arkeologi pengetahuan dalam metode At-Tabsyir karya Jumhaer Yusuf.
2. Untuk mengetahui langkah-langkah penggunaan metode At-Tabsyir sebagai salah satu bagian dari metode Tahsin Al-Qur'an.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan dan manfaat yang terbagi menjadi dua ranah. Pertama manfaat teoritis, kedua manfaat praktis:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas sumber referensi serta memperkaya khazanah literatur yang berhubungan dengan disiplin ilmu Tahsin Al-Qur'an. Selain itu, studi ini juga diharapkan menjadi sumbangan berarti bagi pengembangan kajian wacana dan epistemologi dalam ranah ilmu Islam.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam memperluas pemahaman masyarakat umum, serta kalangan akademisi dan peneliti, mengenai kajian keilmuan Tahsin Al-Qur'an. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan metode At-Tabsyir serta menelaah dinamika perkembangan metode pembelajaran membaca Al-Qur'an dalam konteks kontemporer. Temuan penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi aplikatif bagi pengembangan strategi pembelajaran yang lebih efektif dan kontekstual dalam ranah pendidikan Al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu

Dedi Rahman melaksanakan studi yang bertujuan mengevaluasi efektivitas pembelajaran Al-Qur'an dengan menerapkan Metode Iqra' dan Yanbu'a di Desa Pembuang Hulu, Kecamatan Hamau, Kabupaten Seruyan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif kuantitatif untuk mengolah dan menganalisis data yang terkumpul.¹⁵ Hasil kajian menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an yang dikembangkan melalui metode Iqra' dan Yanbu'a di wilayah tersebut memberikan sejumlah temuan signifikan. Pertama, rata-rata skor para santri yang mengikuti pembelajaran dengan metode Iqra' di TK/TPA Jami At-Taqwa tergolong baik, dengan nilai rata-rata 25,161, yang menandakan keberhasilan penerapan metode ini. Kedua, santri yang menggunakan

¹⁵Dedi Rahman, "Studi Kemampuan Belajar Al-Qur'an Melalui Penerapan Metode Iqra' dan Yanbu'a Di Desa Pembuang Hulu Kecamatan Hanau Kabupaten Seruyan" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya, 2016).

metode Yanbu'a di TPQ Nur Mastiyah juga mencapai hasil dalam kategori baik dengan skor rata-rata 26,114, memperlihatkan efektivitas metode Yanbu'a dalam proses pembelajaran. Persamaan antara penelitian ini dengan studi sebelumnya terletak pada fokus evaluasi metode pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, sedangkan perbedaan utama adalah penggunaan metode At-Tabsyir sebagai fokus kajian dalam penelitian ini.

Mohammad Fahmi Alimuddin dalam studinya mengkaji penerapan metode At-Tanzil dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif analisis untuk mengevaluasi proses pembelajaran.¹⁶ Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran melalui metode At-Tanzil terbukti efektif dalam meningkatkan kompetensi membaca Al-Qur'an di kalangan santri Pondok Pesantren Al-Falah Tuhfatul Muta'alimin, Studi ini memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dibahas karena keduanya sama-sama mengevaluasi efektivitas metode dalam pembelajaran Tahsin Al-Qur'an. Meskipun demikian, perbedaan mendasar terletak pada fokus metode yang dikaji; penelitian ini mengulas implementasi metode At-Tanzil, sementara penelitian lainnya menitikberatkan pada metode At-Tabsyir sebagai objek kajian.

Dalam penelitiannya, Norma Nelita mengkaji strategi peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an melalui penerapan Metode Iqra' di TPQ Nurul Islam Karang Pule, Sukarbela, Kota

¹⁶Mohammad Fahmi Alimuddin, "Penerapan Tahsin Al-Qur'an Dengan Metode At-Tanzil Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2023).

Mataram pada tahun ajaran 2014/2015. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif serta mengadopsi teknik analisis data induktif untuk mengolah dan menafsirkan data yang diperoleh.¹⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Iqra' di TPQ Nurul Islam bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an secara efektif dan efisien. Pelaksanaan metode tersebut dilakukan secara optimal guna mencapai target pembelajaran yang diinginkan. Meskipun penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang menitikberatkan pada evaluasi metode pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, perbedaan utamanya terletak pada fokus metode yang digunakan, dimana penelitian ini mengangkat metode At-Tabsyir sebagai objek utama kajian.

Ricka Alimatul Ulfa melakukan penelitian mengenai penerapan metode Qira'ati di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya. Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif yang menggambarkan secara rinci pelaksanaan metode Qira'ati tersebut.¹⁸ Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode Qira'ati efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, yang dibuktikan melalui peningkatan nilai bacaan siswa dibandingkan dengan penilaian sebelumnya. Implementasi metode ini melibatkan guru yang memberikan contoh bacaan yang benar, kemudian siswa mengikuti dan membaca secara bersama-sama. Pendekatan ini memungkinkan siswa

¹⁷Norma Nelita, "Upaya Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Iqra' Pada Santriwan/Santriwati Di TPQ Nurul Islam Karang Pule Sukarbela Kota Mataram Tahun Ajaran 2014/2015" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Mataram, 2015).

¹⁸Ricka Alimatul Ulfa, "Implementasi Metode Qira'ati Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pembelajaran Qur'an Hadits Di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Merandung Jaya" (*Skripsi*, institute Agama Islam Negeri Metro Lampung, 2020).

memahami tata cara membaca yang tepat sekaligus menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi lain yang sama-sama menelaah metode pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, namun berbeda dalam hal metode yang digunakan, di mana penelitian ini berfokus pada metode Qira'ati, sedangkan penelitian lain menggunakan metode At-Tabsyir.

Naufal Azhari melaksanakan penelitian yang bertujuan untuk menilai pengaruh penerapan metode Ummi terhadap kemampuan membaca Al-Qur'an di TPQ Al-Hikmah, Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimen sebagai pendekatan metodologisnya.¹⁹ Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan metode Ummi secara signifikan berkontribusi pada peningkatan keterampilan membaca Al-Qur'an para santri di lembaga tersebut. Studi ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang juga mengkaji metode pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, namun berbeda pada fokus metode yang diterapkan, di mana penelitian ini mengutamakan metode Ummi, sementara penelitian lain menitikberatkan pada metode At-Tabsyir.

Samrotul Fuadah dalam penelitiannya meneliti tentang bagaimana strategi Menghafal Al-Qur'an dengan metode Jet Tempur di pondok pesantren Murottilil Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik penelitian lapangan (field research) serta jenis

¹⁹ Naufal Azhari, "Pengaruh Metode Ummi Terhadap Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Santri Di TPQ Al-Hikmah Bandar Lampung" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

penelitian ini bersifat deskriptif.²⁰ Hasil dari penelitiannya menunjukkan adanya beberapa point hasil sebagai berikut: Seperti namanya pesawat jet tempur adalah pesawat yang canggih sehingga memberikan kesan agar para santri tertarik pada metodenya kemudian mau dalam mengkajinya, metode ini bertujuan untuk menempuri Al-Qur'an kita supaya berganti dengan yang Rosm Utsmany dengan maksud supaya metode Jet Tempur ini dapat menempuri turutan yang lain supaya semuanya berganti dengan metode Jet Tempur, Jet Tempur untuk menempuri orang-orang supaya mau peka dan peduli terhadap Al-Qur'an dengan pandai dalam mengaji. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama meneliti sebuah metode pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, adapun perbedaan pada penelitian ini terletak dari metode yang digunakan yaitu metode At-Tabsyir

Abdul Haris Rasyidi dalam artikelnya mengkaji penerapan Metode Qira'ati dalam proses pembelajaran membaca Al-Qur'an di TPA Assyfa. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian yang terdiri atas pengasuh, guru, dan santri.²¹ Berdasarkan abstrak penelitian, ditemukan beberapa temuan utama: pertama, pelaksanaan metode Qira'ati dalam pembelajaran di TPA Assyfa berjalan dengan baik. Kedua, faktor pendukung utama adalah keberadaan guru yang memiliki sertifikat syahadah dan memenuhi kualifikasi mengajar menggunakan metode Qira'ati. Ketiga, kendala yang muncul antara lain keterlambatan santri serta kurangnya perhatian mereka terhadap materi saat pembelajaran berlangsung. Keempat,

²⁰ Samrotul Fuadah, "Strategi Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Jet Tempur (Studi Living Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Murotilil Qur'an)" (*Skripsi*, Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon, 2021).

²¹ Abdul Haris Rasyidi, "Studi Tentang Penggunaan Metode Qiroati Dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an", *Nusantara: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2019).

solusi yang diterapkan untuk mengatasi keterlambatan adalah memberikan pengarahan kepada orang tua agar mengantar anak lebih awal dengan sepeda motor, sementara untuk santri yang kurang fokus, guru memberikan teguran dan memindahkan tempat duduk mereka ke bagian depan kelas untuk mendapatkan perhatian khusus. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi lain yang juga menelaah metode pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, namun berbeda pada jenis metode yang dikaji, yaitu metode At-Tabsyir.

Abdul Havid dan Moch Shohib dalam artikel penelitiannya mengkaji penerapan metode 'Allimna sebagai upaya untuk mempercepat proses pembelajaran membaca Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus.²² Temuan penelitian menunjukkan bahwa metode 'Allimna tidak hanya menawarkan pendekatan yang cepat, tetapi juga dipengaruhi oleh pilihan ayat-ayat 'Allimna yang sering dijadikan sebagai dasar argumen akidah dan praktik keagamaan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Tujuan utama penggunaan metode ini adalah untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal melalui tahapan-tahapan yang meliputi pengenalan huruf hijaiyah beserta makhrajnya, pengenalan harakat, pengenalan huruf-huruf yang tersambung, serta penguasaan hukum tajwid. Faktor penghambat yang ditemukan dalam penerapan metode 'Allimna adalah kurangnya kesungguhan santri dalam melakukan muraja'ah atau pengulangan belajar di rumah, yang terkadang bersamaan dengan kegiatan les atau aktivitas lainnya. Sebaliknya, faktor pendukung utama berasal dari santri yang konsisten dan tekun

²²Abdul Havid, Moch. Shohib, "Analisis Penerapan Metode 'Allimna Untuk Mempercepat Baca Al-Qur'an", *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam* 4, No. 1 (2021).

dalam mengikuti seluruh proses pembelajaran di TPQ Al-Barokah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi lain yang juga mengeksplorasi metode pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, namun berbeda dalam hal metode yang dikaji, di mana penelitian ini memfokuskan pada metode 'Allimna, sementara studi lain menggunakan metode At-Tabsyir.

Aldiansyah Siregar beserta tim melakukan studi yang membahas strategi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an pada siswa Sekolah Dasar dengan tujuan meningkatkan kompetensi membaca dan menulis Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi pustaka untuk mengkaji literatur terkait.²³ Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran baca tulis Al-Qur'an memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman siswa terhadap materi Al-Qur'an. Meskipun penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi-studi lain yang membahas metode pembelajaran Tahsin Al-Qur'an, perbedaan utamanya terletak pada jenis metode yang digunakan, di mana penelitian ini tidak mengadopsi metode At-Tabsyir sebagaimana penelitian sebelumnya

Thoriqotul Faizah dalam penelitiannya mengkaji formasi diskursif dalam karya Tafsir At-Tabari. Penelitian ini dikategorikan sebagai studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif.²⁴ Temuan dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa At-Tabari berupaya

²³Aldiansyah Siregar, dkk, "Strategi Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca dan Menulis Al-Qur'an Pada Siswa Sekolah Dasar" *Journal on Teacher Education* 3. No. 3 (2022).

²⁴Thoriqotul Faizah, "Formasi Diskursif Tafsir At-Tabari (Analisis Arkeologi Tafsir Jami' Al-Bayan 'An Ta'wil Ayi Al-Qur'an)" (*Tesis*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024).

menyusun tafsir yang berbeda dari karya-karya sebelumnya dengan menghindari penyertaan riwayat dari sumber yang dianggap tidak kredibel, menjauhi praktik bid'ah, opini subjektif, kepentingan kelompok tertentu, serta bias atau distorsi informasi. Secara lebih luas, pendekatan ini dipengaruhi oleh dinamika dan kompleksitas dunia ilmiah pada era Daulah Abbasiyah saat At-Tabari hidup. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan studi lain yang membahas formasi diskursif, namun berbeda dalam fokus, di mana penelitian ini memusatkan perhatian pada Tafsir At-Tabari, sedangkan penelitian lain menitikberatkan pada metode At-Tabsyir.

Buku yang ditulis oleh Subhan Abdul Acim yaitu metode pembelajaran dan menghafal Al-Qur'an.²⁵ Buku ini berisikan metode-metode menghafal Al-Qur'an, kekurangan, dan kelebihan setiap metode. Buku ini memiliki urgensi bagi penelitian sebagai tolak ukur dengan metode yang ada sehingga menjadikan buku ini sebagai rujukan dalam penelitian.

Buku karya Indal Abror yang berjudul *Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Kumpulan Metode-Metode Mengenal Huruf Al-Qur'an* menyajikan rangkaian metode pembelajaran yang berfokus pada pengenalan huruf-huruf Al-Qur'an.²⁶ . Dalam buku ini, dijelaskan berbagai metode mulai dari pendekatan awal seperti metode Baghdadiyah, dilanjutkan dengan metode Qiro'ati yang menjadi pelopor dalam pengenalan bunyi, hingga perkembangan metode yang

²⁵ Subhan Abdullah Acim. *Metode Pembelajaran dan Menghafal Al-Qur'an* (Bantul: Lembaga Ladang Kata, 2022).

²⁶ Indal Abror, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an: Kumpulan Metode-Metode Mengenal Huruf Al-Qur'an* (Yogyakarta: SUKA-Press, 2022).

diterapkan pada generasi-generasi berikutnya. Buku ini memiliki peran penting sebagai acuan dalam penelitian, berfungsi sebagai tolok ukur untuk membandingkan metode-metode yang ada sehingga memberikan kontribusi signifikan sebagai referensi dalam kajian pembelajaran Al-Qur'an.

Buku yang ditulis oleh Rahmadi Wibowo Suwarno, dkk yaitu *Tahsinul Qur'an*.²⁷ dari Universitas Ahmad Dahlan. Buku ini menyajikan materi-materi yang ada dalam keilmuan Tahsin Al-Qur'an sehingga dalam bukunya berisi point-point seperti kompetensi, materi, bahan ajar, bahan latihan, dan uji kompetensi. Buku ini dijadikan acuan dalam penelitian karena dalam penelitian ini membahas tentang seputar keilmuan dalam tahsin Al-Qur'an.

Buku yang ditulis oleh Maghfiroh yaitu *Tahsin Al-Qur'an*.²⁸ Buku ini menyajikan materi-materi mendasar seputar keilmuan Tahsin Al-Qur'an, seperti keutamaan membaca Al-Qur'an, Ilmu Tajwid, Pembahasan Tajwid, dan Ahkamul Mad Wal Qashar. Keilmuan Tahsin Al-Qur'an tersebut dijelaskan secara jelas dan dapat di pahami dengan baik. Buku ini dijadikan acuan dalam penelitian karena dalam penelitian ini membahas seputar keilmuan dalam Tahsin Al-Qur'an.

Buku yang ditulis oleh Michel Foucault yaitu *Arkeologi pengetahuan*.²⁹ Buku ini membahas tentang sejarah pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu dibentuk Foucault menggunakan konsep

²⁷ Rahmadi Wibowo Suwarno, Dkk. *Tahsinul Qur'an* (Yogyakarta: Lembaga Pengembangan Studi Islam (LPSI) Universitas Ahmad Dahlan, 2019)

²⁸ Maghfirah, *Tahsin Al-Qur'an* (Pekanbaru, 2020)

²⁹ Michel Foucault, *Arkeologi Pengetahuan* (Indonesia: IRCiSoD, 2012).

arkeologi untuk menganalisis bagaimana pengetahuan itu dibangun dan diubah sepanjang sejarah. Pendapatnya mengatakan bahwa pengetahuan tidaklah berkembang secara linear, tetapi lebih seperti sebuah proses yang kompleks dan tidak terstruktur, Foucault menunjukkan bagaimana pengetahuan itu dibentuk oleh kekuatan-kekuatan sosial, politik, dan ekonomi. Buku ini dijadikan acuan dalam penelitian karena dalam penelitian ini membahas seputar formasi diskursif, yang menjelaskan bagaimana pengetahuan dan gagasan itu dibentuk yang dalam hal ini berkorelasi dengan penelitian tentang formasi diskursif metode At-Tabsyir.

F. Landasan Teori

A. Tahsin Al-Qur'an

Istilah *tahsin* berasal dari bahasa Arab yang secara etimologis bermakna "membaguskan" atau "menjadikan lebih baik". Dalam kajian ilmu Al-Qur'an, *tahsin* kerap disamakan dengan *tajwid*, yang berasal dari akar kata "jawwada-yujawwidu-tajwidan", yang berarti memperbaiki, memperindah, atau menyempurnakan. Dalam konteks keislaman, *tahsin* merujuk pada upaya sistematis untuk meningkatkan mutu bacaan Al-Qur'an, agar selaras dengan tata cara yang diwariskan oleh Nabi Muhammad SAW.

Secara terminologis, *tahsin* atau *tajwid* mencakup aturan-aturan dalam melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan makhraj (tempat keluar huruf) dan sifat-sifatnya, dengan memberikan hak dan keharusan yang tepat pada setiap huruf. Hal ini meliputi penyempurnaan pelafalan berdasarkan karakteristik fonetis huruf dan ketepatan dalam menerapkan hukum-hukum bacaan, seperti *idhzhār*, *idghām*, *iqlāb*, *ikhfā'*, dan lainnya. Dengan demikian, *tahsin*

bukan sekadar aktivitas teknis, melainkan bentuk pengamalan yang menuntut ketelitian dan kedisiplinan dalam membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang benar.

Secara garis besar, *tahsin* Al-Qur'an dapat dipahami sebagai suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menyempurnakan bacaan Al-Qur'an, khususnya dalam hal penerapan hukum tajwid, pengucapan huruf berdasarkan makhraj-nya, serta ketepatan dalam pengaturan panjang dan pendek bacaan. Dalam pandangan Leu, *tahsin* merupakan usaha untuk memperbaiki dan memperindah lantunan bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan prinsip-prinsip ilmu tajwid, sehingga tercapai keindahan dan ketepatan dalam pelafalannya.³⁰

Pemilihan kajian *tahsin* Al-Qur'an sebagai dasar teoretis dalam penerapan metode At-Tabsyir dalam penelitian ini dilandasi oleh beberapa pertimbangan. Pertama, *tahsin* mengkaji aspek-aspek teknis dan teoretis yang berkaitan dengan pelafalan dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar dan presisi, yang pada gilirannya memungkinkan penyampaian pesan-pesan ilahiah secara akurat kepada pembacanya. Kedua, *tahsin* berperan penting sebagai instrumen untuk membedakan pelafalan yang benar dari yang keliru, serta sebagai upaya preventif terhadap distorsi makna yang dapat muncul akibat kesalahan dalam membaca. Ketiga, *tahsin* mendukung peningkatan kualitas serta pemahaman terhadap isi bacaan Al-Qur'an. Berdasarkan ketiga alasan tersebut, maka kajian *tahsin* dijadikan sebagai landasan teoretis yang relevan dan

³⁰ Isma Yudha Perangin-angin, Dkk, "Kegiatan Pelatihan Tahsin Al-Qur'an Sebagai Upaya Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an Peserta Didik SDN 02 Lokop Kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur" *Journal of Human and Education (Jahe)* 4, No. 5 (2024)

signifikan dalam mencapai tujuan utama pembelajaran Al-Qur'an, yakni membaca secara benar dan bermakna.

B. Arkeologi Pengetahuan

Arkeologi Pengetahuan adalah sebuah konsep yang dikembangkan oleh filsuf Prancis yaitu Michel Foucault. Michel Foucault menggunakan arkeologi pengetahuan memungkinkan penggunaannya untuk mengungkap atau membedah sisi tidak terbaca dalam sejarah, bahwa pada dasarnya sejarah tidaklah satu kesatuan, akan tetapi sejarah adalah kumpulan serpihan-serpihan peristiwa yang berserakan. Setiap masyarakat memiliki konteks sejarah yang unik yang membentuk cara berpikir dan merumuskan ilmu pengetahuan, system ini melahirkan logika, taksonomi, dan berbagai kemungkinan teoritis yang mempengaruhi cara untuk memahami dunia. System tersebut hadir bukan merupakan pilihan sadar dan mendasar suatu masyarakat.³¹

Foucault menggunakan istilah arkeologi dengan makna yang unik, jika biasanya kita mengidentikkan arkeologi dengan ilmu purbakala yang mempelajari benda-benda kuno, maka Foucault melihatnya sebagai upaya untuk mencari asal-usul sesuatu, seperti yang dimaksudkan oleh filosof Yunani kuno dengan konsep "arkhe". Dalam konteks ini arkeologi Foucault bukan hanya tentang mencari jejak-jejak masa lalu, melainkan tentang memahami bagaimana pengetahuan dan gagasan-gagasaan tertentu terbentuk dan berkembang. Analisis arkeologi pengetahuan Foucault berbeda dari analisis historis tradisional, sementara

³¹ Nashifuddin Luthfi, "Ta'wil Al-Maqasidi Muhammad Salim Abu Asi: Analisis Arkeologi Pengetahuan" (Tesis, Universitas Islam Negeri Diponegoro Semarang, 2022) h. 9.

analisis historis biasanya mencari pola-pola kontinuitas dan evolusi dalam perkembangan pengetahuan. Analisis arkeologi Foucault justru mencari keretakan-keretakan, ambang-ambang, dan diskontinuitas yang membentuk pengetahuan. Dengan demikian Foucault ingin menunjukkan bahwa pengetahuan tidaklah statis, melainkan selalu berubah dan berkembang melalui proses yang kompleks dan beragam. Tujuan ini sejalan dengan cita-cita para pemikir postmodern yang ingin memahami bagaimana pengetahuan dan gagasan-gagasan tertentu terbentuk dan berkembang dalam konteks yang lebih luas.³²

Berdasarkan uraian landasan teori ini, studi atas formasi diskursif metode At-Tabsyir akan menekankan pemahaman bagaimana pengetahuan dan gagasan-gagasan yang melatarbelakangi bagaimana sumber-sumber pengetahuan tertentu terbentuk dan berkembang dalam metode At-Tabsyir serta menelaah konstruksi pengetahuan yang digunakan dengan menggunakan pendekatan arkeologi pengetahuan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian merujuk pada pendekatan sistematis dan terencana yang digunakan dalam mengumpulkan, mengelola, serta menganalisis data guna memperoleh informasi yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dalam rangka mencapai tujuan penelitian tertentu. Keberadaan metode ini sangat penting dalam penulisan karya ilmiah, karena berfungsi sebagai pedoman

³² Muhammad Jamil Manilet, "Arkeologi dan Geneologi Pengetahuan Foucault dan Implikasi Terhadap Perilaku Keagamaan" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2024) h. 2-3.

agar proses penelitian berlangsung secara terarah, logis, dan terstruktur. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan penelitian ini, penulis menetapkan tahapan-tahapan berikut sebagai langkah metodologis yang ditempuh:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif sebagai kerangka utama, dengan tujuan untuk memperoleh data deskriptif yang mendalam mengenai objek kajian. Pendekatan ini dipilih guna menjelaskan fenomena secara holistik dan kontekstual sesuai dengan fokus permasalahan. Dalam pelaksanaannya, penelitian ini memadukan dua metode, yaitu studi kepustakaan (*library research*) dan studi lapangan (*field research*). Studi lapangan melibatkan pengumpulan data langsung dari sumber di lapangan, yang kemudian dituangkan dalam bentuk catatan terperinci dan dianalisis secara sistematis untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif serta mendukung keabsahan temuan penelitian.

2. Sumber Data

Mengenai sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi 2, yaitu sumber data primer dan data sekunder sebagaimana seperti berikut:

- 1) Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung berupa buku metode At-Tabsyir sebagai objek dalam penelitian ini serta data lain berupa wawancara secara langsung dari subyek penelitian yaitu Jumhaer Yusuf sebagai narasumber serta sebagai orang yang menyusun metode At-Tabsyir. Dan juga beliau adalah pimpinan dari Pondok Pesantren Al-Ikhlâs Desa Jambar Kec. Nusaherang Kab. Kuningan.

- 2) Data sekunder, Yaitu data pendukung berupa buku, jurnal, serta skripsi yang berkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan melalui proses penghimpunan informasi yang relevan dan berhubungan langsung dengan topik kajian. Informasi yang dikumpulkan berfungsi sebagai fondasi ilmiah, yang kemudian diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder, guna mendukung kelancaran serta ketepatan analisis dalam proses penelitian. Sumber data diperoleh dari beragam referensi, termasuk literatur akademik seperti buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan karya ilmiah lainnya, serta dari dokumen empiris seperti buku pedoman metode At-Tabsyir dan transkrip hasil wawancara. Adapun teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam studi ini meliputi:

1) Observasi

Dalam melakukan observasi, peneliti melakukan dua macam observasi yaitu: Observasi partisipan yakni keterlibatan langsung pada aktivitas observasi dan observasi non-partisipan yakni peneliti tidak terlibat langsung pada aktivitas observasi.

2) Wawancara

Wawancara yang dilakukan secara tanya jawab yang menggunakan pedoman atau tanpa pedoman wawancara. Dilakukan secara berulang kali dan bukan berarti tidak memerlukan waktu yang lama.

4. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data adalah proses mengubah data mentah menjadi data atau informasi yang berguna dalam penelitian, peneliti mencari data atau informasi dan setelah seluruh data yang diperlukan sudah terkumpul, maka peneliti akan mengkaji data dengan menggunakan metode yang bersifat deskriptif dengan bertujuan untuk menjelaskan data-data tersebut.

Dalam Pengolahan data, peneliti menggunakan *analisis deskriptif* guna mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari sumber data primer dan sumber data sekunder kemudian membuat kesimpulan sehingga membuahkan hasil penelitian yang dapat mendeskripsikan secara komprehensif, sistematis, dan obyektif tentang penelitian yang di kaji untuk mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

H. Sistematika Penelitian

Rencana sistematika penelitian adalah suatu rencana yang sistematis dan terstruktur untuk melaksanakan suatu penelitian. Maka dalam penelitian ini, peneliti merencanakan pembahasan ini menjadi lima bab yang disertai beberapa sub-bab untuk mempermudah dalam penyusunan serta dalam mempelajarinya. Adapun rencana sistematika pembahasannya sebagai berikut:

Bab pertama dalam karya ilmiah ini difokuskan pada bagian pendahuluan, yang memuat unsur-unsur fundamental guna membangun landasan konseptual penelitian. Bagian ini diawali dengan uraian latar belakang masalah yang bertujuan untuk mengemukakan alasan akademis dan kontekstual mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan, serta menjelaskan motivasi peneliti dalam mengangkat

topik tersebut. Selanjutnya, dirumuskan pokok permasalahan secara spesifik agar fokus penelitian menjadi lebih terarah dan terdefinisi dengan jelas. Bab ini juga mencakup penjabaran mengenai tujuan penelitian serta kontribusi yang diharapkan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Terakhir, disajikan sistematika penulisan sebagai panduan struktural untuk membantu pembaca memahami susunan dan alur keseluruhan isi dari penelitian ini.

Bab kedua membahas tentang bagian landasan teori yaitu: Tahsin Al-Qur'an yang mencakup definisi serta keilmuan-keilmuan yang ada dalam teori tersebut dan arkeologi pengetahuan Michel Foucault.

Bab ketiga mencakup pembahasan mengenai gambaran biografi dari jumhaer yusuf selaku penyusun buku metode At-Tabsyir serta gambaran umum mengenai metode At-Tabsyir.

Bab keempat difokuskan dalam pembahasan tentang analisis formasi diskursif metode At-Tabsyir dan bagaimana langkah-langkah penggunaan Metode At-Tabsyir sebagai Tahsin Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Al-Ikhlas Desa Jambar Kec. Nusaherang Kab. Kuningan.

Bab kelima, dalam bab ini merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari semua yang sudah dipaparkan dalam penelitian, dan saran-saran yang bisa diberikan sebagai rekomendasi supaya menjadi kontribusi yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.